

## Nilai-nilai Kehidupan dalam Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang

**Fira Deyanti**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,  
Indonesia  
email: deyanti.fira22@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 22/05/2023  
Accepted: 30/05/2023  
Published: 31/05/2023

**Siti Chodijahtul Bilqis**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,  
Indonesia

**Safira Nur Rahma**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,  
Indonesia



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Novel termasuk ke dalam karya sastra tulis, oleh karena itu di dalamnya harus memuat nilai-nilai agar dapat dijadikan sebagai teladan dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. maka, penelitian mengenai nilai-nilai sedikit banyaknya dapat bermanfaat bagi para pembaca. tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai-nilai dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang. Novel ini menceritakan seseorang yang kehilangan arah sebab ditinggal oleh orang terkasih dan berusaha mencari jati diri serta kembali pada jalan yang benar. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode deskriptif kualitatif, pada metode ini kami dapat memperoleh suatu data dengan membaca, menggambarkan, meringkas, menganalisis serta mengidentifikasi objek penelitian. Hingga ditemukannya beberapa nilai yang terkandung dalam novel "Ziarah" seperti nilai religius berupa pembelajaran agar kita senantiasa mendoakan orang yang sudah mati dan senantiasa mengunjungi makam kerabat atau keluarga, nilai moral berupa pesan agar kita hanya mencintai makhluk sekedarnya saja, dan terakhir nilai sosial yaitu seperti tolong menolong, memiliki sikap tanggung jawab dan saling peduli antara satu dengan lain.

**Kata kunci:** Novel; Nilai-nilai; Moral; Religius; Sosial.

### Abstract

*Novels as written literary works must also contain values so that they can be used as role models and applied to everyday life. thus, research on values can be of some benefit to the reader. the purpose of this research is to analyze the values in the novel "Ziarah" by Iwan Simatupang. This novel tells of a person who has lost his way because he was abandoned by a loved one and tries to find his identity and return to the right path. The method used in this research is a qualitative descriptive method, in this method we can obtain data by reading, describing, summarizing, analyzing and identifying research objects. Until the discovery of some of the values contained in the novel "Ziarah" such as religious values in the form of learning so that we always pray for people who have died and always visit the graves of relatives or family, moral values in the form of messages so that we only love creatures in moderation, and finally social values, such as help each other, have an attitude of responsibility and care for each other.*

**Keywords:** Novel; Values; Moral; Religious; Social;

## PENDAHULUAN

Karya sastra fiksi yang sangat terkenal sekarang ini ialah novel. Biasanya novel berisi kejadian luar biasa yang tidak terduga pada kehidupan tokohnya, dari kejadian tidak terduga itulah mengakibatkan adanya perubahan sikap hidup serta menentukan garis hidup si tokoh. Unsur yang sangat memiliki peran penting dalam suatu novel adalah unsur imajinasi dan daya kreasi. Penelitian ini dilakukan agar para pembaca novel "Ziarah" dapat mengetahui nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel itu, baik nilai religius, nilai moral, maupun nilai sosial.

Konsep Barat menjelaskan bahwa kata sastra berasal dari kata *litera* yang berarti huruf. Sedangkan konsep Timur menjelaskan bahwa sastra berasal dari kata *su-sastra*, yang berarti tujuan baik yang dituliskan melalui tulisan yang baik. Maksud dari huruf di sini ialah merujuk pada sastra tulis, tidak berarti untuk sastra lisan, yang direkam dalam memori lalu dilupakan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam sastra harus bahasa yang baik dan benar serta terdapat tujuan yang bermakna.

Baldick (2001: 141-142) menjelaskan sastra sebagai suatu karya baik yang dicetak maupun yang ditulis berdasarkan pada kreativitas, imajinasi dan sudut pandang penulis dan umumnya saling berhubungan dengan ketidakhadiran karya yang berdasarkan fakta atau sumber yang dapat dipercaya. Biasanya, sastra dengan linguistik dibedakan. Beberapa cara telah dijalankan untuk menyimpannya pada tradisi lisan dan tradisi tulisan. Alat yang memiliki kemampuan untuk memberikan pesan kepada orang lain dan menjaga nilai-nilai kebudayaan merupakan suatu pengakuan sastra.

Filsuf Yunani, Horatius, mengatakan sastra memiliki fungsi sebagai *dulce et utile* yang artinya memberi penghiburan dan memberi faedah. Maksud dari istilah *dulce et utile* ini ialah sastra memiliki dua fungsi yang berkaitan, adalah memberikan penghiburan lewat keindahan berbahasanya serta memiliki manfaat yang beragam. Di samping itu, sastra dijadikan sebagai pedoman dalam hidup yang memiliki amanat yang dapat dipercaya. Ada juga yang menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi sebagai sarana untuk melepaskan emosi yang ada dalam pikiran penulis melalui ekspresi atau pengungkapan.

Salah satu karya sastra yang dijadikan sarana untuk melepas emosi baik oleh penulis maupun pembacanya ialah novel. Menurut Wellek dan Warren (1995:282) novel merupakan cerita yang mendeskripsikan tingkah laku hidup manusia melalui kisah kehidupannya dari waktu ke waktu. Sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren, Damono (1978:2) mengungkapkan novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat khayalan atau imajinatif, walaupun demikian alur cerita yang ada dalam novel dapat menjadi satu pedoman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi, novel juga mempunyai peran untuk mengarahkan pengalaman batin pembaca.

Adapun unsur pembangunan novel ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun dan terdapat dalam novel itu

sendiri, contohnya tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik ialah unsur yang membangun dan berada dari luar novel itu, misalnya biografi pengarang, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai kehidupan isi novel itu sendiri. Peneliti hanya melakukan analisis nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel "Ziarah" yakni nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial saja.

Ambroise (dalam Mulyana, 2004: 65) memberikan pendapatnya tentang nilai menurutnya nilai dijadikan semacam kenyataan hidup yang tidak berbentuk, nilai dapat dinikmati sebagai pedoman dan penggerak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai dianggap sebagai tahta tertinggi dan sangat penting dalam hidup seseorang, sehingga sampai pada suatu tingkat seseorang lebih mementingkan kehidupannya daripada mementingkan nilainya.

Mangunwijaya (dalam Lathief, 2008: 175) mengungkapkan sebenarnya semua sastra bersifat religius. Kata religius diambil dari bahasa latin *relego* yang berarti memikirkan kembali atau memiliki sikap waspada terhadap suatu hal yang dilarang. Orang yang berhati lembut, baik, dan hati-hati terhadap sesuatu serta patuh terhadap apa yang dilarang oleh agama dapat diartikan sebagai orang yang religius. Sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ajaran baik keagamaan, etika atau budi pekerti maupun memiliki seni dan keindahan di dalamnya disebut sebagai sastra religius. Karena karya sastra seperti inilah yang membuat hati pengarang tergerak untuk berusaha menumbuhkan nilai-nilai keagamaan untuk hadir di dalam karyanya itu.

Pengertian moral secara umum berarti lebih menuju kepada pengajaran tentang baik buruknya kita diterima dalam suatu lingkungan baik mengenai perlakuan, sifat, cara berpikir, dan lain-lain. Kita sebagai remaja disebut bermoral jika kita memiliki kesadaran atas moral yakni dapat memberi nilai-nilai yang baik dan buruk, hal-hal yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan serta hal-hal yang layak dan tidak layak untuk dilakukan. Sejalan dengan pendapat umum tadi, moral menurut Salam (2000: 24) yaitu adalah aspek yang berisi upaya untuk menyamakan tingkah laku manusia (sikap-sikap perbuatan) dengan yang didasarkan oleh budi pekerti manusia lain.

Hendropuspito (2000: 26) mengungkapkan bahwasanya nilai sosial adalah semua bentuk yang diberi nilai oleh masyarakat karena memiliki manfaat yang sangat berfungsi bagi pertumbuhan hidup manusia. Sesuatu yang sangat bermanfaat serta memiliki fungsi maksudnya adalah suatu perbuatan baik yang mengakibatkan adanya salah satu kebahagiaan yang diinginkan oleh seluruh manusia lain. Sejalan dengan pendapat tadi, Supardi (2006:3) juga menyatakan bahwa nilai sosial ialah sesuatu yang sangat diimpikan serta diibaratkan sangat berharga oleh manusia lain, pada saat bersosialisasi ataupun berkomunikasi dengan makhluk lain harus dapat menjaga tingkah laku atau perbuatan yang sekiranya dianggap baik oleh makhluk lain.

Dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang ini memiliki banyak sekali nilai-nilai kehidupannya. Peneliti hendak menyelidiki, menganalisis, serta menafsirkan lebih

dalam lagi tentang nilai yang terkandung dalam kehidupan baik oleh pengarang novel itu sendiri maupun tokoh yang dibuat oleh pengarang. Peneliti juga berharap agar para pembaca baik novel maupun jurnalnya ini dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang.

## **METODE**

Pada penelitian ini kami sebagai penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah metode penelitian yang cara kerja metode ini menciptakan data deskriptif berupa lisan dari apa yang telah kami amati dan juga menciptakan kata-kata tertulis. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berupa teknik pengumpulan data, Tujuan kami mengambil metode penelitian deskriptif kualitatif agar dapat memberi gambaran, serta meringkas berbagai kondisi, situasi, dan suasana atau berbagai kejadian realitas sosial yang ada di masyarakat umum sekitar sebagai objek penelitian

Sugiyono Handyani (2018:23) mengungkapkan bahwa, pemahaman kualitatif tidak terfokus pada generalisasi tetapi pada makna. Subjek atau alat dari penelitian yang digunakan berupa buku dari novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang. Adapun cara kerja yang kami lakukan dimulai dari membaca dengan penuh pemahaman pada novel "Ziarah", meneliti, menganalisis serta memaparkan hasil yang didapatkan pada novel tersebut.

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik membaca ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang faktual dengan cara pengamatan dan membaca dengan serius sedangkan teknik mencatat yaitu teknik mencatat hasil simakan dan menyeleksi data agar data yang disajikan merupakan data yang faktual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai-nilai yang didapatkan pada novel ini meliputi bagian-bagian yang sudah ada, hal tersebut ditimbulkan sebab adanya sang penulis atau Iwan Simatupang ingin tidak ingin karya yang telah ia ciptakan hanya menjadi sarana hiburan saja, namun Iwan Simatupang pedoman pembelajaran kehidupan, sehingga penikmat karyanya termasuk novel ini tidak sekedar mengetahui tentang nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, tetapi pembaca dapat menerapkan nilai-nilai dalam novel ini dan merasakan dalam kehidupan sehari-hari

Novel ini mengutip tema tentang kehidupan dan realitas dunia, terdapat banyak sekali nilai yang dapat kita ambil, yaitu:

## Nilai Religius

Menurut Muhaimin, kata religius dapat dikatakan sebagai arti dari keberagaman. Keberagaman cenderung tertuju pada aspek yang lebih mengarah pada misteri bagi orang lain karena dapat menjadi sumber pedoman bagi jiwa cita rasa dan mencakup totalitas pada pribadi masing-masing manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.

Dalam novel yang berjudul "Ziarah" mengisahkan sebuah pelukis yang kehilangan arah dikarenakan meninggalnya sang istri dan ia bertemu dengan seorang opseter yang menawarkan pekerjaan mengapur dinding pemakaman yang ia tidak ketahui bahwasanya pemakaman itu adalah makam sang istri.

Dalam cuplikan novel di atas dapat ditarik pesan bahwa maksud dari datang dan penawaran sang opseter kepada pelukis ini agar sang pelukis dapat terus menerus mengunjungi dan ziarah pada makam istrinya, opseter pun berharap agar pelukis ini tidak terus menerus larut dalam kesedihan dan dapat kembali ke arah yang benar serta meninggalkan perilaku buruknya seperti meminum arak dan berlaga seperti orang gila.

Sesuai nama judulnya yaitu "Ziarah" sang penulis buku itu Iwan Simatupang pun menulis untuk mengenang sang istri yang sudah tiada seperti halnya ia menuliskan sebuah kalimat pada cover bukunya yaitu: "*untuk CORRY yang dengan novel ini aku ziarah terus menerus*". Buku ini juga mengajak kita untuk senantiasa selalu mendoakan orang atau kerabat serta keluarga yang telah meninggal dunia terlebih dahulu.

## Nilai Moral

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ajaran kesusilaan yang ditarik dari suatu cerita, dan cerita yang diangkat di sini adalah cerita pada novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang. Nilai-nilai yang terkandung, dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan pedoman dalam kebaikan. Adapun nilai moral yang terkandung dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang yang dapat diambil sesuai dari penokohan, antara lain:

### Pelukis

Pelukis ini merupakan tokoh yang sangat terkenal pada masanya, hingga pada suatu waktu ia yang ditinggalkan oleh istrinya menjadikan ia depresi. Semua kegiatan positif ia tinggalkan, dan yang ia lakukan setiap malam adalah meminum arak hingga menjerit memanggil nama Tuhannya dan istrinya, lalu tertawa keras-keras setelahnya. Hal tersebut ia lakukan, karena ia yang belum dapat menerima takdir bahwasanya sang istri sudah tiada.

Hampir di setiap tikungan yang ia lewati, ia berharap bertemu dengan istrinya, tapi itu semua tidak akan terwujud karena sang istri yang sudah berada di tanah kubur.

Bahkan untuk mengetahui tanah kubur istrinya pun, pelukis itu enggan lantaran ia yang percaya jika istrinya masih ada.

Nilai moral dari kisah pelukis di sini adalah dia yang belum bisa menerima takdir dan menolak takdir dengan kegiatan-kegiatan negatif seperti terus-menerus meminum arak hingga ia yang lupa akan kenyataan. Hingga suatu waktu pertemuannya dengan Opseter ternyata membawanya agar terus bisa menziarahi istrinya dengan alibi mengapur dan mengecat Pekuburan yang tidak lain adalah makam sang istri.

Pesan moral yang dapat kita ambil dari kisah pelukis yang ditinggal oleh orang tercinta adalah, agar kita selalu ingat bahwa semua yang Tuhan ciptakan adalah titipan belaka, dan itu semua akan kembali pada Sang Pencipta. Dari kisah ini pula, kita bisa memetik pelajaran bahwa kecintaan terhadap makhluk itu sewajarnya saja, dan tidak sepatutnya kecintaan kita terhadap makhluk melebihi kecintaan kita kepada Penciptanya.

### Opseter

Opseter Pekuburan merupakan anak tunggal dari Hartawan terkaya di seluruh negeri, dengan begitu ia adalah pewaris tunggal yang sangat disayangi oleh ayahnya dan menjadi satu-satunya harapan keluarga. Selain menjadi harapan satu-satunya keluarga, ia juga merupakan salah satu mahasiswa terpintar di kampusnya yang disayangi oleh Mahaguru.

Namun sayang, di antara gemilaunya kehidupan Opseter itu, ia justru memilih untuk menjadi Opseter Pekuburan di Kotapraja. Baginya, dunia orang mati lebih dari apa pun. Orang mati merupakan sarjana kehidupan, mereka adalah orang-orang yang lulus dari ujian kehidupan, dengan nilai yang memuaskan atau tidak itu tergantung dari penilaian Tuhan.

Karena ia yang menilai tinggi kematian, akhirnya dia menyendiri dari kehidupan dunia, dan memilih menyendiri di Pekuburan Kotapraja. Hingga pada suatu waktu, ia yang memang mengetahui bahwa istri Pelukis memiliki tanah kubur di Pekuburan Kotapraja, akhirnya dengan niat baiknya ia meminta agar Pelukis mau mengecat dan mengapur tembok-tembok Pekuburan Kotapraja dengan alasan agar Pelukis yang memang tidak pernah mau menziarahi makam istrinya, menjadi mendatanginya setiap hari.

Dari kedua tokoh di atas, bisa kita ambil kesimpulan bahwa sejatinya semua orang akan menemui ajalnya. Bahkan dikatakan juga oleh Opseter bahwa kita semua hanyalah mayat yang masih dapat berada di atas tanah, dan akan berada di dalam tanah entah dalam kapan waktunya. Semua akan mat! itulah sebabnya kita semua tidak boleh mencintai sesama makhluk dengan teramat sangat, karena hal itu akan menyebabkan kita merasa sakit begitu ditinggalkan layaknya Pelukis yang ditinggalkan oleh istrinya.

Semua orang yang sudah mati, bukan berarti tidak lagi memerlukan bantuan dari manusia. Mereka yang sudah mati, masih membutuhkan doa kita, itulah sebabnya masing-masing dari kita diharuskan untuk menziarahi makam-makam orang di antara kita yang sudah tiada, layaknya Opseter yang berusaha agar Pelukis mau menziarahi makam istrinya sendiri.

## Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat dalam novel ini antara lain antara pelukis dengan opseter, opseter dengan walikota, walikota dengan pelukis, serta antara pelukis dengan tokoh lain yang ada dalam novel ini. Adapun nilai sosial yang bisa kita ambil dari novel ini antara lain:

### Nilai tolong menolong

Tertawa terbahak-bahak itu menjadi penanda untuk masyarakat disekitarnya agar membantunya pulang, ke salah satu kamar kecil, di salah satu rumah sepetak, dan di tepi sebuah kota yang kecil.

Nilai tolong menolong dalam kutipan teks tersebut memberi maksud bahwa pada saat setelah si tokoh utama meminum arak, ada beberapa tetangga ataupun masyarakat disekitarnya yang bersedia untuk menolong si tokoh pulang ke rumahnya.

Penduduk sekotanya tahu kerja yang sangat disukainya: sangat menggemari mengecat dan mengatur, dan sangat tidak suka menggali liang lahat. Jadilah warga sekitarnya memberi ia pekerjaan mengecat dan mengatur saja.

Maksudnya di sini adalah semenjak tokoh utama dalam novel ditinggal oleh istrinya si tokoh utama ini sangat bekerja keras untuk mendapatkan uang, bahkan ia mengerjakan apa saja yang bisa ia kerjakan mulai dari menjaga orok di rumah orang, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Dan masyarakat disekitarnya pun memberi pekerjaan kepada tokoh utama yaitu mengecat dan mengapur saja.

*"Oh, tidak, tidak. bahkan sebaliknya, saya ingin ajak Saudara kerja" kata seorang opseter, "Kerja? coba bentangkan maksud Saudara sesungguhnya" tokoh utama menjawab, "Saya ingin Saudara mengapur tembok-tembok pekuburan kotapraja yang saya awasi ..." kata opseter.*

Sebenarnya maksud dari kedatangan opseter ini baik adalah untuk memberi tokoh utama pekerjaan, tetapi jika kita melihat kutipan diatas sebelum ini bahwa sesungguhnya pekerjaan yang teramat tidak disukai tokoh utama ialah yang bersangkutan dengan kuburan, karena mungkin menurut tokoh utama ia bisa saja mengingat masa lalu saat masih ada istrinya. Tetapi ternyata tokoh utama menyetujui penawaran yang diberikan oleh si opseter itu.

### Nilai tanggung jawab

Dia menyerahkan seluruh dirinya kepada pekerjaannya. Sepanjang hari ia bergembira, menjadi contoh dari keuletan bekerja bagi seluruh pegawai dan buruh di lingkungan kotapraja.

Nilai tanggung jawab disini adalah ketika tokoh walikota melakukan pekerjaan dengan baik, sehingga ia menjadi contoh untuk para pekerja lain.

Ketika seluruh kota ingar-bingar disebabkan ulah sang opseter pekuburan yang menyuruh atas biayanya sendiri bekas pelukis mengapur tembok-tembok luar perkuburan miliki kotapraja.

Maksud dari nilai tanggung jawab di sini adalah opseter yang berani bertanggungjawab atas biaya atau upah dari pekerjaan yang dilakukan tokoh utama.

#### Nilai peduli terhadap sesama

“Apakah bila mereka berlarut-larut menganggur dan tidak makan, mereka nanti tak akan menjadi mayat-mayat itu sendiri?”

Nilai pedulinya di sini adalah ketika ada seseorang yang hendak memberi pekerjaan tetapi yang diberikan pekerjaan tetap tidak mau bekerja dan memilih tetap menganggur.

### SIMPULAN

Salah satu karya sastra yang dijadikan sarana untuk melepas emosi baik oleh penulis maupun pembacanya ialah novel. Novel adalah salah satu karya sastra yang bersifat rekaan atau imajinatif, walaupun demikian alur cerita yang ada dalam novel dapat menjadi satu pedoman hidup yang nyata bagi mereka yang membacanya. Adapun unsur pembangun dalam novel ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur yang peneliti teliti di sini berupa unsur ekstrinsik yang berisi nilai-nilai dari kehidupan yang ada dalam novel “Ziarah” karya Iwan Simatupang, di antaranya adalah: nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial.

Nilai religius bersifat keagamaan, dan dari novel “Ziarah” bisa kita petik hikmahnya bahwa doa merupakan cara satu-satunya agar komunikasi kita dengan orang yang sudah tiada tetap bisa terjalin. Sementara dalam nilai moral bisa kita betik bahwa sejatinya semua orang akan menemui ajalnya. itulah sebabnya kita semua tidak boleh mencintai sesama makhluk dengan teramat sangat, karena hal itu akan menyebabkan kita merasa sakit begitu ditinggalkan layaknya Pelukis yang ditinggalkan oleh istrinya. Adapun nilai sosial yang bisa kita ambil dari novel “Ziarah” adalah; (1) Nilai tolong menolong (2) Nilai tanggung jawab (3) Nilai peduli terhadap sesama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Penerbit Mutiara Aksara.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2015. *Sastra Populer Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Salamah, Nur. 2021. *Mengenal Sastra Indonesia*. Bintang Pustaka Madani.
- Simatupang, Iwan. 2017. *Ziarah*. PT. Mizan Publika.



- Sauri, Sopyan. 2019. "Nilai-nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten". dalam *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol. 6 No.2.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/2687>
- Fatimah, Nurul. 2017. "Nilai-nilai Religius dalam Novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Hanum dan Rangga Almahendra". dalam *Jurnal Tarbiyatuna*. Vol. 1 No.2.  
<http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/82>
- Iye Risman, Harziko. 2019. "Nilai-nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel Satin Merah Karya Brahmanto Anindito Dan Rie Yanti". dalam *Telaga Bahasa*. Vol. 7 No. 2. <http://telagabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/telagabahasa/article/view/55>